



EDUKASI TERKAIT PENCEGAHAN DAN TATALAKSANA STUNTING PADA IBU DENGAN BALITA STUNTING DI KECAMATAN AROSBAYA, KABUPATEN BANGKALAN MADURA

Education Related To Stunting Prevention And Management In Mothers With Stunting Toddlers In Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan Madura

Eighty Mardiyani Kurniawati^{1*}, Irwanto², Nur Anisah Rahmawati³, Cahyani Tiara Safitri⁴, Agde Muzaky Kurniawan⁴, Rosda Rodhiyana⁴, Ahila Meliana⁴, Vina Firmanty Mustofa³, Nabilah Khansa⁴

¹Departemen Obstetri dan Ginekologi Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia,

²Departemen Ilmu Kesehatan Anak Universitas Airlangga, ³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, ⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga

Kampus A UNAIR Jl. Prof. Dr. Moestopo No. 47 Surabaya Jawa Timur – Indonesia

*Alamat korespondensi: eighty-m-k@fk.unair.ac.id

(Tanggal Submission: 03 November 2022, Tanggal Accepted : 17 Mei 2023)



Kata Kunci :

Stunting, ibu balita, Pencegahan, tatalaksana, puskesmas

Abstrak :

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama di masyarakat. Stunting berdampak jangka pendek maupun jangka panjang bagi anak. Berdasarkan survei SSGI 2021 menunjukkan angka stunting di Bangkalan cukup tinggi yakni mencapai 38,9 persen masih berada di atas prevalensi Jawa Timur sebesar 23,5. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dan dinas kesehatan setempat, tetapi belum optimal. Puskesmas Arosbaya merupakan salah satu puskesmas di wilayah Kabupaten Bangkalan Madura. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu meningkatkan pengetahuan pada kader, ibu dengan balita stunting serta pihak puskesmas dalam rangka pencegahan dan tatalaksana stunting. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat yaitu dengan menyelenggarakan kegiatan penyuluhan yang melibatkan kader, pihak puskesmas dan ibu yang memiliki balita dengan stunting. Jumlah peserta kader dan ibu balita dengan stunting yang hadir sebanyak 20 ibu. Perwakilan pihak Puskesmas sebanyak 5 orang. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tidak semua ibu dengan balita stunting memahami kondisi anaknya yang terdeteksi stunting meskipun di laporan puskesmas tercatat demikian. Ibu juga kurang memahami definisi stunting. Dalam pengabdian masyarakat, ibu dengan balita mendapatkan informasi tatalaksana anak dengan stunting dan bagaimana mencegah efek jangka panjang. Terjadi peningkatan pengetahuan ibu dengan balita stunting setelah diberikan materi. Program

pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat menggali permasalahan yang ada di masyarakat. Kegiatan yang dilakukan juga memberikan dampak positif bagi pengetahuan ibu balita dengan stunting, kader dan pihak puskesmas.

Key word :

Stunting, mother under five, prevention, management, health center

Abstract :

Stunting is still a major public health problem in the community. Based on the SSGI 2021 survey, the stunting rate in Bangkalan is quite high, reaching 38.9 percent, which is still above the prevalence in East Java of 23.5. This community service program aims to help increase knowledge of cadres, mothers with stunting toddlers and the public health center in the context of stunting prevention and management. The method of implementing community service is by organizing outreach activities that involve cadres, health centers and mothers with stunting toddlers. The number of cadre and mothers of toddlers with stunting who attended were 20 mothers. There are 5 representatives from the public health center. The activity is carried out by providing education by pediatricians and obstetricians. The material provided is in the form of prevention and management of stunting in children and prevention of stunting since pregnancy. The results of the evaluation showed that not all mothers with stunted toddlers understood the condition of their children who were detected as stunted even though the public health center reports stated that. Mothers also do not understand the definition of stunting. Community service programs that are carried out can explore problems that exist in the community. The activities carried out also have a positive impact on the knowledge of mothers with stunting toddlers, cadres and the public health center.

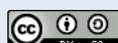
Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Kurniawati, E. M., Irwanto., Rahmawati, N. A., Safitri, C. T., Kurniawan, A. M., Rodhiyana, R., Meliana, M., Mustofa, V. F., Khansa, N. (2023). Edukasi Terkait Pencegahan Dan Tatalaksana Stunting Pada Ibu Dengan Balita Stunting Di Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan Madura. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2883-2891. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.819>

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia (Mulyaningsih et al., 2021). Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Anak-anak didefinisikan sebagai stunting jika tinggi badan menurut usia mereka lebih dari dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak WHO. Stunting pada awal kehidupan - terutama pada 1000 hari pertama sejak pembuahan sampai usia dua tahun - gangguan pertumbuhan memiliki konsekuensi fungsional yang merugikan pada anak. Beberapa dari konsekuensi tersebut termasuk kognisi yang buruk dan kinerja pendidikan, upah orang dewasa yang rendah, kehilangan produktivitas dan, bila disertai dengan penambahan berat badan yang berlebihan di masa kanak-kanak, peningkatan risiko penyakit kronis terkait gizi di masa dewasa (WHO, 2015).

Gangguan pertumbuhan fisik rentan terjadi pada anak-anak di negara berkembang. Kondisi ini disebabkan karena infeksi berulang, asupan makanan yang buruk dan perawatan yang kurang tepat. Stunting bisa parah di 40% wilayah di Ethiopia. Stunting mempengaruhi 1000 hari pertama kehidupan seorang anak. Pada tahun 2013, sekitar 161 juta anak balita mengalami stunting. Di negara-negara Afrika, prevalensi tertinggi adalah 37,6%. Di negara-negara Asia prevalensinya dapat mencapai 22,9%



(Gebreyohanes & Dessie, 2022). Prevalensi stunting anak di Indonesia masih tinggi selama satu dekade terakhir, dan secara nasional sekitar 37% C).

Stunting berkaitan dengan komplikasi yang muncul. Stunting yang terjadi pada awal kehidupan terutama 1000 hari pertama kehidupan sejak konsepsi hingga usia dua tahun menyebabkan gangguan pertumbuhan yang menimbulkan konsekuensi fungsional pada anak C. Stunting dapat menyebabkan efek jangka panjang dalam kehidupan anak seperti gangguan perkembangan kognitif, kinerja sekolah, produktivitas ekonomi di masa dewasa dan hasil reproduksi ibu (Dewey & Begum, 2011). Masalah yang terjadi akibat stunting merupakan masalah yang tidak dapat diperbaiki dan dapat menyebabkan peningkatan morbiditas dan mortalitas (Soliman et al., 2021).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah stunting. Termasuk cara merawat anak stunting agar kembali ke status pertumbuhan normal. Pengurangan stunting pada anak adalah tujuan pertama dari 6 tujuan dalam Target Gizi Global untuk tahun 2025 dan indikator utama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan kedua Zero Hunger (Beal et al., 2018). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kerjasama karena masih ada disparitas regional, subregional, dan negara dalam gizi buruk. Kesenjangan yang tersisa akan ditutup untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang kedua—mengakhiri malnutrisi pada tahun 2030 (Sentongo et al., 2021).

Ketika seorang anak didiagnosis stunting, maka perlu dilakukan perubahan pengasuhan yang dilakukan oleh ibu dan keluarga. Misalnya perubahan pola makan pada anak, terutama untuk mengejar pertumbuhan. Penelitian telah menemukan bahwa beberapa mikronutrien bersama dengan energi dan makronutrien juga diperlukan untuk pengelolaan malnutrisi sedang (Salam et al., 2016).

Masalah stunting di Indonesia adalah ancaman serius yang memerlukan penanganan yang tepat. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2019, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 27,7%. Artinya, sekitar satu dari empat anak balita (lebih dari delapan juta anak) di Indonesia mengalami stunting. Angka tersebut masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu 20%. Dalam upaya penanganan stunting di Indonesia, pemerintah sendiri sudah menargetkan Program Penurunan Stunting menjadi 14% pada tahun 2024 mendatang. Memenuhi target tersebut merupakan sebuah tantangan besar bagi pemerintah dan rakyat Indonesia di tengah pandemi ini. Berdasarkan survei SSGI 2021 menunjukkan angka stunting di Bangkalan cukup tinggi yakni mencapai 38,9 persen masih berada di atas prevalensi Jawa Timur sebesar 23,5 persen dan Nasional 24,4 persen (Mulyaningsih et al., 2021).

Puskesmas dan posyandu merupakan garda terdepan dalam pencegahan stunting. Kegiatan yang sudah dilakukan di Arosbaya perlu mendapatkan dukungan program kemitraan dengan masyarakat sehingga menyebabkan masyarakat mampu dan sadar untuk berperan aktif dalam pencegahan stunting di wilayahnya. Hal ini dapat mendukung keberhasilan pencegahan stunting di wilayah tersebut melalui kerjasama antara tenaga medis dengan masyarakat Puskesmas sebagai sasaran program kemitraan dengan masyarakat. Dalam pencegahan stunting perlu dukungan untuk membentuk masyarakat yang paham dan sadar peran dirinya. Perlu pendekatan dari berbagai pihak dalam menangani masalah stunting di wilayah tersebut.

Program kemitraan diperlukan dalam mencapai target SDG's yaitu target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (TPB/SDGs) adalah menghapuskan semua bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030. Untuk itu, diperlukan upaya percepatan penurunan stunting dari kondisi saat ini agar prevalensi stunting Balita turun menjadi 19.4% pada tahun 2024 (Beal et al., 2018). Dalam pencegahan stunting juga bertujuan untuk memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia. Permasalahan yang dihadapi mitra diperoleh melalui studi pendahuluan yaitu kader belum bisa mandiri dan belum menguasai jika ada pertanyaan seputar tablet tambah darah sehingga kegiatan masih dibantu pihak puskesmas dan belum memiliki kartu monitoring konsumsi FE sehingga pencatatan masih dilakukan dengan catatan sederhana, permasalahan konsumsi nutrisi balita dan permasalahan distribusi bantuan serta ibu balita kurang mampu membuat makanan bayi dan anak yang sehat, rendahnya pemahaman ibu hamil dan balita

tentang pencegahan stunting sehingga berdampak pada kurangnya perilaku pencegahan stunting, belum ada buku panduan pencegahan stunting pada masyarakat terutama bagi ibu dan anak. Selain itu, ibu balita belum memahami perlunya perubahan pola asuh pada anaknya yang terdeteksi mengalami stunting. Dalam mengatasi stunting, perlu pendekatan pada faktor ibu dan anak. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu meningkatkan pengetahuan pada kader, ibu dengan balita stunting serta pihak puskesmas dalam rangka pencegahan dan tatalaksana stunting.

METODE KEGIATAN

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap pertama yang akan dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat oleh tim pengusul kepada mitra termasuk di dalamnya juga terdapat tahap perencanaan. Pertama-tama tim pengusul akan berkoordinasi dengan mahasiswa yang akan turut berkontribusi untuk membantu melaksanakan pengabdian masyarakat ini. Koordinasi ini tujuannya untuk memberikan pembekalan tim dan membahas seputar perencanaan kegiatan yang akan dilakukan langsung di mitra setempat yang nantinya akan menghasilkan gambaran tugas untuk masing-masing anggota. Pada tahap persiapan, tahap pertama yang akan dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat oleh tim pengusul kepada mitra termasuk di dalamnya juga terdapat tahap perencanaan. Tim mempersiapkan secara detail mengenai hal yang dibutuhkan saat tahap pelaksanaan kegiatan nantinya, seperti: - menyusun dan merancang buku modul dan buku monitoring tablet tambah darah, berkoordinasi kembali dengan mitra untuk menentukan jadwal dan tanggal kegiatan yang akan dilakukan, dan mempersiapkan kuesioner pretest dan posttest serta pengkajian tatalaksana serta tantangan yang dialami ibu balita stunting dalam mengasuh anaknya

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan telah matang dan terpenuhi semua, maka tahap selanjutnya adalah masuk ke tahap pelaksanaan. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat yaitu dengan menyelenggarakan kegiatan penyuluhan yang melibatkan kader, pihak puskesmas dan ibu yang memiliki balita dengan stunting. Jumlah peserta kader dan ibu balita dengan stunting yang hadir sebanyak 20 ibu. Perwakilan pihak Puskesmas sebanyak 5 orang. Kegiatan diselenggarakan di aula Puskesmas Arosbaya, Bangkalan Madura tanggal 23 Oktober 2022. Pelaksanaan dilakukan dengan pembagian kuesioner pretest dilanjutkan dengan pemberian materi oleh dokter spesialis anak dan dokter spesialis kandungan. Materi yang diberikan oleh dokter spesialis anak yaitu pencegahan dan tatalaksana anak dengan stunting. Materi yang diberikan oleh dokter spesialis kandungan yaitu pencegahan stunting sejak kehamilan. Setelah pemberian materi dilakukan diskusi dan tanya jawab, untuk menemukan titik tengah permasalahan tatalaksana dan pencegahan stunting. Kegiatan selanjutnya adalah penyaluran bantuan dukungan gizi dan pembagian buku.

3. Evaluasi

Pemeriksaan hasil pretest dan posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan

Dalam persiapan dilakukan penyusunan buku. Buku yang berjudul "Pencegahan Stunting pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)" sudah terbit ber ISBN. Buku yang disusun berisi tentang pencegahan stunting pada anak, pencegahan stunting sejak kehamilan dan pemantauan konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil.

Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan sesuai perencanaan. Kegiatan didokumentasikan dalam gambar 1 dan gambar 2.





Gambar 1. Edukasi oleh dokter spesialis anak dan dokter spesialis kandungan pada ibu balita dan kader



Gambar 2. Diskusi dengan pihak Puskesmas

Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan evaluasi pengetahuan yang diperoleh kader dan ibu dengan balita stunting serta evaluasi penyelenggaraan kegiatan. Hasil pengkajian dilaporkan pada Tabel 1 & Tabel 2.

Tabel 1. Peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi

No	Pertanyaan	Hasil pretest dengan jawaban benar	Hasil posttest dengan jawaban benar
1	Definisi stunting	9	16
2	Definisi 1000 hari kehidupan	8	15
3	Gejala Stunting	16	18
4	Penyebab stunting	17	19
5	Cara pencegahan stunting pada anak	12	19
6	Tatalaksana jika anak stunting	16	19
7	Definisi anemia	13	18
8	Jumlah table FE yang dikonsumsi selama kehamilan	13	17
9	Pemeriksaan untuk mendeteksi anemia	17	19
10	Waktu yang tepat dilakukan pemeriksaan kehamilan	17	20

Tabel 2. Pengkajian aspek perawatan balita stunting

No	Variabel	Frekuensi	
		Ya	Tidak
1	Ibu mengetahui anaknya menderita stunting	14	6
2	Ibu mengetahui bahwa stunting dapat disembuhkan	19	1
3	Ibu melakukan perubahan pola makan	14	6
4	Anak mendapatkan bantuan PMT	14	6
5	Anak mendapatkan vitamin	16	4
6	Anak mendapatkan imunisasi	20	0
7	Ada budaya tertentu yang dilakukan untuk mengatasi stunting	4	16
8	Ibu rutin memantau tumbuh kembang	18	2
9	Anak mendapatkan terapi tumbuh kembang di rumah sakit	3	17
10	Kepemilikan jaminan kesehatan	20	0
11	Ada anak < 5 tahun di rumah	4	16

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tidak semua ibu dengan balita stunting memahami kondisi anaknya yang terdeteksi stunting meskipun di laporan puskesmas tercatat demikian. Ibu juga kurang memahami definisi stunting ketika mengisi pretest. Secara teori, ibu dapat mengembangkan respon cemas ketika mengetahui anaknya didiagnosis stunting. Dampak buruk stunting tidak hanya pada anak stunting tetapi juga pada orang tua dari anak stunting yang menjadi pengasuh bagi anak. Ibu yang membesarkan anak dengan stunting dapat melakukan berbagai respon seperti respon afektif, kognitif, fisiologis, perilaku, dan sosial. Respon ini menunjukkan adanya beban subjektif yang dibebankan pada ibu yang mengasuh anak dengan stunting (Giyaningtyas, Hamid, et al., 2019). Stigma di masyarakat dapat menjadi masalah psikologis bagi ibu. Ibu dari anak yang mengalami stunting dapat merasa khawatir dan cemas terhadap perkembangan anaknya (Giyaningtyas, Yani, et al., 2019).

Perlakuan buruk dari petugas kesehatan saat konsultasi dan cenderung menghakimi juga dapat menyebabkan gangguan jiwa pada ibu. Padahal ibu harus didukung dan diberdayakan, mengatasi gizi dan mencegah kekurangan anaknya (Setiyowati et al., 2020). Hal ini terjadi pada ibu yang peduli dengan status perkembangan anaknya. Kejadian ini mungkin berbeda dengan situasi ibu-ibu yang bekerja atau tidak punya waktu untuk memahami perkembangan anaknya. Ibu-ibu seperti itu mungkin tidak menyadari bahwa anak-anak mereka kekurangan gizi. Kondisi ini menyebabkan gizi buruk pada anak tidak menjadi prioritas utama. Ketika dokter mengatakan bahwa anaknya stunting, ibu akan memiliki perasaan dalam diri sendiri yang berhubungan dengan kesehatan fisik dan mental. Ibu akan memikirkan beban perawatan yang tinggi dan isolasi sosial. Jika tidak ditangani, ibu dapat mengalami masalah yang memerlukan perawatan ibu, termasuk kebutuhan ibu untuk menjalankan peran pengasuhannya (Zulfia, 2020). Seorang ibu dapat membawa pemikiran ke arah pandangan anak yang tidak holistik, keterampilan manajemen yang disesuaikan dengan pemikiran ibu tentang apa yang dibutuhkan anaknya, kemampuan ibu untuk beradaptasi dengan kemungkinan hasil dan pengalaman isolasi anak, dan bagaimana mutualitas oleh konflik dalam keluarga (McKechnie et al., 2018).

Dalam pendataan diketahui bahwa sebagian besar ibu melakukan perubahan pola makan, tetapi ibu yang tidak mengetahui anaknya dalam keadaan stunting, tidak melakukan perubahan tersebut. Penelitian menemukan bahwa ibu dari anak yang dikategorikan stunting tidak selalu memiliki pengetahuan yang jelas tentang stunting (Darwis et al., 2021). Sebuah penelitian yang dilakukan di Jakarta, Indonesia, menunjukkan bahwa ada empat tema yang menggambarkan praktik pemberian makan balita stunting. Keempat tema tersebut adalah ibu memberikan bubur instan dan nasi ayam kukus siap saji, frekuensi pemberian makan dalam porsi kecil hanya 2-3 kali per hari, kurangnya keragaman pola makan; dan asupan makanan kaya zat besi yang kurang optimal (Damanik et al., 2020).

Praktik pemberian pakan yang masih belum optimal juga ditemukan pada penelitian lain. Anak stunting hanya mengonsumsi bubur nasi sampai usia satu tahun, yang berarti asupan makanannya sebagian besar mengandung karbohidrat. Ibu dari anak stunting berpendapat bahwa usus anaknya tidak cukup kuat untuk mencerna makanan dengan tekstur yang lebih kasar seperti telur, ikan, daging sapi, dan ayam. Ikan laut diberikan saat anak sudah bisa berjalan karena sudah lama ada kepercayaan bahwa ikan mengandung cacing. Tidak memberi makan ikan dan produk hewani lainnya yang merupakan sumber protein yang baik dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhannya. Praktik pemberian makan anak stunting di bawah usia dua tahun di Desa Pasongsongan sangat dipengaruhi oleh budaya. Pola pikir ibu dari anak stunting tentang praktik pemberian makan harus diubah (Soesanti et al., 2020).

Memperkuat dukungan sosial untuk meningkatkan status gizi anak-anak, khususnya dengan meningkatkan ketersediaan makanan, mungkin bukan intervensi yang cukup di rangkaian miskin sumber daya karena sumber dukungan mungkin kekurangan sumber makanan yang cukup untuk dibagikan. Namun, langkah-langkah dukungan sosial dan ketahanan pangan yang lebih komprehensif diperlukan untuk lebih memahami mekanisme dukungan sosial dan status gizi anak (Lee et al., 2022). Dukungan sosial berkaitan dengan pemberian intervensi gizi tertentu. Selain itu, nilai budaya juga mempengaruhi. Faktor yang berpengaruh signifikan adalah dukungan sosial yang terdiri dari informasi, petunjuk dan nasehat. Orang Madura masih percaya bahwa orang yang paling berpengaruh dan berpengalaman dalam mengasuh anak adalah nenek, ibu mertua, dan orang tua (Cahyani et al., 2019).

Faktor penguat terdiri dari dukungan pelayanan kesehatan yang memadai dan dukungan anggota keluarga dalam membesarkan anak dan pemberian makanan bergizi. Sedangkan faktor penghambat terdiri dari pendapatan keluarga yang tidak menentu untuk kebutuhan sehari-hari anggota keluarga, dan asupan makanan bergizi yang diberikan dalam sehari tidak teratur. Kebutuhan pendidikan gizi untuk manajemen stunting masyarakat dianalisis oleh puskesmas dan puskesmas terpadu melalui program peningkatan 1000 hari pertama kehidupan dan peningkatan cakupan KB (Syam et al., 2020).

Mitra dalam program kemitraan dengan masyarakat yaitu mitra yang tidak produktif secara ekonomi yaitu masyarakat di Puskesmas Arosbaya. Dalam pencegahan stunting perlu dukungan untuk membentuk masyarakat yang paham dan sadar peran dirinya. Perlu pendekatan dari berbagai pihak dalam menangani masalah stunting di wilayah tersebut. Program kemitraan diperlukan dalam mencapai target SDG's yaitu target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (TPB/SDGs) adalah menghapuskan semua bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030. Untuk itu, diperlukan upaya percepatan penurunan stunting dari kondisi saat ini agar prevalensi stunting Balita turun menjadi 19.4% pada tahun 2024. Dalam pencegahan stunting juga bertujuan untuk memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia.

Memperkuat dukungan sosial untuk memperbaiki status gizi anak, terutama dengan meningkatkan ketersediaan pangan, mungkin bukan intervensi yang memadai di rangkaian miskin sumber daya karena sumber dukungan mungkin kekurangan sumber daya pangan yang cukup untuk dibagikan. Namun, tindakan dukungan sosial dan ketahanan pangan yang lebih komprehensif diperlukan untuk lebih memahami mekanisme dukungan sosial dan status gizi anak (Lee, Song & Kawachi, 2022). Dukungan sosial terkait dengan pemberian intervensi gizi tertentu. Selain itu, nilai budaya juga berpengaruh. Faktor yang berpengaruh signifikan adalah dukungan sosial yang terdiri dari informasi, petunjuk dan nasihat. Masyarakat Madura masih percaya bahwa orang yang paling berpengaruh dan berpengalaman dalam pengasuhan adalah nenek, mertua, dan orang tua (Cahyani, Yunitasari & Indarwati, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat menggali permasalahan yang ada di masyarakat. Kegiatan yang dilakukan juga memberikan dampak positif bagi pengetahuan ibu balita dengan stunting, kader dan pihak puskesmas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam melakukan program ini, tim pengabdian masyarakat menyampaikan terimakasih kepada segenap tim dari Puskesmas Arosbaya, Bangkalan Madura yang mendukung kegiatan ini agar berjalan dengan lancar. Terimakasih kepada pihak kader dan ibu dengan balita stunting yang bersedia berpartisipasi aktif selama kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Cahyani, V. U., Yunitasari, E., & Indarwati, R. (2019). Dukungan Sosial sebagai Faktor Utama Pemberian Intervensi Gizi Spesifik pada Anak Usia 6-24 Bulan dengan Kejadian Stunting berbasis Transcultural Nursing. *Pedimaternal Nursing Journal*, 5(1), 77–88. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i1.12410>
- Damanik, S. M., Wanda, D., & Hayati, H. (2020). Feeding practices for toddlers with stunting in Jakarta: A case study. *Pediatric Reports*, 12(s1), 8695.. <https://doi.org/10.4081/pr.2020.8695>
- Darwis, D., Abdullah, R., Amaliah, L., Bohari, B., & Rahman, N. (2021). Experience of mother in taking care of children with stunting at Majene regency, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(E), 33–38. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.5521>
- Giyaningtyas, I. J., Hamid, A. Y. S., & Daulima, N. H. C. (2019). Holistic response of mother as caregiver in treating stunting children. *Pakistan Journal of Medical and Health Sciences*, 13(3), 928–932.
- Giyaningtyas, I. J., Yani, A., & Hamid, S. (2019). The Effect of the Thought Stopping Therapy on Reducing Anxiety Among Mother of Children with Stunting. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 2(2), 7.
- Lee, H.-Y., Song, I. H., & Kawachi, I. (2022). Maternal and child social support and food availability in relation to child growth in four low- and middle-income countries. *Scientific Reports*, 12(1), 5910. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-09850-1>
- McKechnie, A. C., Waldrop, J., Matsuda, Y., Martinez, M., Fields, C., Baker, M. J., & Beeber, L. (2018). Mothers' Perspectives on Managing the Developmental Delay of a Child With Considerations for Contextual Influences and Maternal Functioning. *Journal of Family Nursing*, 24(3), 405–442. <https://doi.org/10.1177/1074840718780474>.Mothers
- Mulyaningsih, T., Mohanty, I., Widyaningsih, V., Gebremedhin, T. A., Miranti, R., & Wiyono, V. H. (2021). Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia. *PLoS ONE* 16(11): e0260265. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260265>
- Setiyowati, E., Waluyanti, F. T., & Rachmawati, I. N. (2020). Mother's experience in caring for children with severe malnutrition. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan; Vol 5, No 1: June 2020DO*, 35-40 - 10.30604/Jika.V5i1.241 . <https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/5106>
- Soesanti, I., Saptandari, P., Adiningsih, S., & Qomaruddin, M. B. (2020). The practice of complementary feeding among stunted children under the age of two. *Infectious Disease Reports*, 12(s1), hal 8723.. <https://doi.org/10.4081/idr.2020.8723>
- Syam, R. C., Syafar, M., Maidin, M. A., Rachmat, M., Ismita, U. W., Yanti, I. H., & Ibrahim, E. (2020). Reinforcers and inhibitors of family-based stunting children parenting (Case studies in slums area

- of makassar city). *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 8(2), 131–135.
<https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.5209>
- WHO. (2015). *Stunting in a nutshell*. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>
- Zulfia, R. (2020). Mother's Experience in Caring for Children with Special Needs: A Literature Review. *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 7(1), 8–18.
<https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2019.007.01.2>